

**Skizoanalisis:
Sebuah Upaya Komunikasi Reflektif Mengurai Konsep Kebohongan**

Lukman Hakim¹, Irmasanthi Danadharta², Achluddin Ibnu Rochim³

lukman@untag-sby.ac.id¹

irma.danadharta@untag-sby.ac.id²

didin@untag-sby.ac.id³

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya¹²³

Abstrak

Skizoanalisis sebagai pendekatan reflektif untuk memahami kebohongan dalam lanskap komunikasi kontemporer. Berbeda dengan kerangka moralistik atau rasional-objektif, skizoanalisis yang dikembangkan Gilles Deleuze dan Félix Guattari memandang kebohongan sebagai bagian dari produksi hasrat (*desiring production*) yang beroperasi dalam medan simbolik dan sosial yang kompleks. Kebohongan bukan semata tindakan etis individual, melainkan gejala dari dialog ilusif yang diproduksi oleh bahasa, kekuasaan, dan struktur afeksi. Dengan mengacu pada konsep tipologis kebohongan Joseph Bryant, *white lies*, *black lies*, *red lies*, dan *grey lies* menyatakan kebohongan memiliki dimensi politis, kultural, dan psikososial yang tidak bisa direduksi pada oposisi biner benar-salah. Skizoanalisis membuka kemungkinan untuk keluar dari batas-batas sempit seperti dalam pemahaman postmodern. Hasrat akan kebebasan, dalam kerangka ini, seringkali justru terjebak dalam repetisi wacana dan struktur institusional yang mengekang. Skizoanalisis menantang formasi ini dengan menawarkan kebebasan, memilih secara etis, di mana kebohongan dapat dibaca sebagai bentuk hasrat untuk bebas atau melalui dialog ilusif, atas maya dan nyata. Melalui komunikasi reflektif, penelitian teoritis ini mengusulkan cara pandang baru terhadap kebohongan bukan sebagai penyimpangan moral, melainkan sebagai pintu masuk untuk memahami relasi kuasa, bahasa, dan subjektivitas dalam masyarakat kontemporer.

Kata kunci: *skizoanalisis, kebohongan, komunikasi reflektif, postmodernisme*

Pendahuluan

Situasi saat ini dihadapkan pada berbagai gempuran informasi dan berita yang mustahil dapat semuanya dikonsumsi secara bersamaan. Memilih, memilah dan mencerna informasi dengan sempurna adalah pilihan rasional supaya tidak menjadi korban bulanan berita *hoax*. Misalnya kabar yang beredar bahwa vaksin covid 19; *Sinovac* mengandung *borax* dan *formalin*. Vaksin juga ditanami *microchip* untuk kepentingan pengintaian yang dikabarkan berhubungan dengan Bill Gates. Kemudian ada isu kecurangan dibalik pemilihan presiden AS 2020, pendukung Donald Trump menyebarkan desas-desus tentang pencurian suara pada pemilihan presiden Amerika Serikat 2020. Media sosial dan berbagai platform

yang dipakai untuk menyebarkan mal-informasi telah disalahgunakan untuk merusak proses demokrasi (Rahayu & Sensusiyati, 2021; Rupar, 2020).

Proses keterbukaan informasi dan proses demokratisasi telah banyak memberi ruang bagi praktik *post-truth*, yang sering kali berdasarkan penilaian emosional, atau berdasarkan otoritas pemebentuk wacana, dan pergulatan narasi-narasi besar. Ada yang mengatakan metanarasi, atau narasi raksasa antara lain kapitalisme melawan sosialisme itu telah dianggap selesai, karena bentuk paling relevan dari aktualitas zaman adalah kapitalisme (Fukuyama, 1992). Meski banyak ketidakpuasan pada praktik kapitalisme, misalnya populisme kiri di Amerika Latin yang menentang neo-liberalisme (Kennemore & Weeks, 2011), atau protes terhadap dominasi ekonomi dan politik *Wall Street* yang dikenal dengan *Occupy Wall Street* dianggap menjadi penyebab ketimpangan ekonomi dan sosial di Amerika serikat (Juris, 2012). Begitu banyak subjek telah mati dan yang ada hanya fenomena bahasa semata. Begitu juga nasib teori-teori sosial yang disandarkan periodisasi *historical borders*, *zeitgeist*, atau tolok ukur spasio-temporal yang linear enggan mengakui bahwa temuan-temuan teoritis hanya pengalaman personal atau gejala pemikiran semata. Kesemuanya berada pada pusaran bahasa serta dialog yang diwarnai seni percakapan ilusif (Deleuze, G., & Guattari, 1987).

Teoritis postmodern Gilles Deleuze mengajukan klaim bahwa subjek tradisional telah kehilangan *status quo* dan stabilitas, maupun kekuasaan (power) yang pasti. Hilangnya batas-batas (deteritorialisasi) yang diciptakan oleh modernitas telah kabur dan ambigu menuju pada kebebasan yang tidak terbatas (Gilles Deleuze, 2010). Gagasan postmodernisme banyak menyajikan ambiguitas, tidak beraturan, kondisi *chaos*, *over flexibility*, relativitas ekstrim sebagai suatu narasi yang perlu diterima. Bahkan kebenaran bukan lagi berdasarkan kenyataan faktual, melainkan oleh siapa yang memiliki kewenangan mengatur wacana (Foucault, 1994).

Mengenai efek maraknya kebebasantidak terbatas (deteritorialisasi) dimana teknologi dan informasi telah malesat menembus batas-batas modernitas yang keluar dari isolasi sistem. Lahirnya manusia-manusia unggul (*ubermensch*) dari Nietzsche, menurut Deleuze telah termanifestasi dalam wujud para manusia yang pengidap *schizophrenia*. Dalam terminologi *schizophrenia*, manusia mengalami gangguan kejiwaan, namun ada potensi yang meledak dari dalam diri manusia berupa kreatifitas dan inovasitidak terbatas yang berusaha melepaskan diri dari rutinitas dan isolasi sistematis (Deleuze & Guattari, 1987).

Perkara manusia-manusia skizofrenik yang telah banyak mereproduksi bahasa sebagai struktur baru kehidupan modern, Deleuze mengingatkan untuk menimbang kembali dampak skizofrenia yang telah membantu manusia terbebas dari kungkungan rutinitas. Ada suatu kerangka analisis yang disebut *skizoanalisis*, dimana penting untuk merefleksikan potensi membebaskan diri dari kungkungan struktur yang menindas, atau kebohongan sistemik tanpa perlu menghancurkan diri sendiri. Untuk hal demikian perlu adanya upaya peruntuhan ego (*collapse of the ego*). Potensi besar yang tidak dibarengi dengan runtuhnya ego bisa saja terjerumus dan terkuasai, dan terisolasi kembali. Situasi yang cukup mengerikan seperti dalam rimba Thomas Hobbes, *Leviathan*, dimana manusia bisa menyergap manusia lainnya layaknya seekor serigala yang buas.

Di Indonesia kini dapat diamati ada beberapa orang intelektual yang bisa dikatakan bergaya postmodernisme, namun di sekelilingnya banyak pula yang memperjuangkan modernisme dan globalisasi sebagai upaya mengadabkan masyarakat. Masih segar dalam jejak digital, menyorot dua intelektual bergaya berbeda: Rocky Gerung dan Rhenald Kasali. Upaya mendefinisikan kata *Hoax*, berujung debat panas, saling serang, dantidak jarang argumentasi *ad hominem* dilayangkan hanya menyoal sumber referensi mana yang dipakai. Rocky menjelaskan asal muasal *hoax* dari seorang ilmuwan bernama Alan Sokal yang menulis artikel dengan tujuan mengelabui redaktur jurnal yang memujinya, begitulah proses terjadinya hoax menurut Rocky yang kemudian disebut skandal Sokal. Sementara Rhenald Kasali menjelaskan kata hoax berdasarkan etimologi; *hocus* artinya berbohong yang sering dipakai pesulap (Triyoga, 2019)

Tindakan “berbohong”, sejak awal sejarah manusia telah ada. Kebohongan pertama dilakukan ketika Iblis mengelabui Adam dan Hawa agar memakan buah terlarang dari pohon pengetahuan. Akibatnya manusia dihukum menjalani kehidupan di dunia. Aksi kebohongan yang menimpa manusia, kemudian menjadi alat tersendiri yang dilakukan oleh manusia. Ada banyak jenis kebohongan pernah ada dalam sejarah manusia, bahkan orang-orang yang dianggap suci. Nabi Ibrahim pernah berdusta kepada ayahnya dan Raja Namrud, agar dapat menghancurkan berhala, ketika ditanya siapa yang menghancurkannya dijawab bahwa yang menghancurkan adalah berhala yang paling besar. Kebohongan dalam cerita tersebut jelas tidak bisa dianggap negatif, karena ada unsur perjuangan dan syarat dengan nilai keimanan pada Tuhan. Lalu ketika diusir ke Babilonia, Nabi Ibrahim berdusta dengan mengatakan istrinya adalah saudaranya, dengan tujuan melindungi keluarganya. Dalam cerita tersebut didapati ada selubung tujuan yang disitu aksi penyelamatan lebih luas mendasari motif kebohongan tersebut. Dalam sejarah lain diceritakan saat Yesus ditangkap, Petrus berbohong bukan murid Yesus yang dikenal dengan penyangkalan Petrus. Ada berbagai penafsiran tentang aksi penyangkalan Petrus. Namun satu diantaranya terdapat aksi dari segi utilitas, untuk menyelamatkan diri dan murid-murid lain dari kejaran tentara Romawi. (Dasman, 2015).

Dalam konstelasi pemikiran Etika, misalnya menurut Immanuel Kant, suatu perbuatan harus berdasarkan imperatif, yakni kewajiban moral yang tidak terhindarkan. Sehingga suatu tindakan berdasarkan pertimbangan moral adalah tugas pokok manusia itu sendiri. Dan sesuatu yang dianggap bermoral bersumber dari hati nurani, yang telah dapat membedakan baik dan buruk dengan jelas. Persoalan baik dan buruk berdasarkan perspektif Kant menolak bias dalam memandang kebohongan. Di sisi lain, ada perspektif lain yang disebut dengan Etika Utilitarian. tokohnya adalah Jeremy Bentham, yang menunjukkan kesulitan dan menganggap mustahil seseorang mengharapkan kehidupan yang bermoral, tetapi tidak berkaitan dengan kehidupan yang berbahagia. Perlu adanya perhitungan utilitas nilai, atau nilai guna terbesar untuk jumlah terbesar dalam hidup. Teori etika utilitarianisme jelas mengedepankan konsepsi kalkulus hedonisme, yang seringkali harus diambil demi keputusan politis, hukum dan admistratif (Graham, 2015)

Praktik dalam mengambil keputusan sehari-hari, dihadapkan pada pertanyaan, apakah harus mengedepankan kewajiban moral (deontologi-Kant) atau keputusan utiliti yang lebih bernilai luas (utilitarian-Bentham). Contoh dalam mengendarai mobil, jika seorang *driver* yang membawa lima orang penumpang, ia dituntut memberikan servis

moral yang terkadang dilematis. Seorang supir yang mengendarai mobil pada kecepatan fluktuatif, menjadi dilematis ketika di depan perlintasan ada seseorang pejalan kaki yang nyaris tertabrak. Supir yang mengedepankan kewajiban moral (deontologis) tidak akan membiarkan pejalan kaki tertabrak oleh mobil yang dikendarainya. Tapi konsekuensinya, keputusan banting stir bisa menghilangkan nilai utilitas, atau penyelamatan lebih besar dan mengundang resiko melukai penumpang mobil yang lain. Tentu pilihan yang sulit karena menyelamatkan satu orang pejalan kaki atau lima orang penumpang mobil berkaitan dengan hak hidup manusia. Pilihan kewajiban moral (deontologis) atau utilitas (nilai terbanyak) hanya dibedakan oleh jumlahnya. Setiap orang memiliki kehendak hidup yang sama. Akan menjadi perbuatan tercela ketika hak hidup direnggut oleh pihak lainnya.

Serupa halnya, ada berbagai polemik dalam kebohongan. Seseorang akan dihadapkan pada pilihan kompleks ketika terjadi pertarungan antara kewajiban moral dan utilitas nilai. Misalnya, seseorang yang berbohong mengatakan bahwa ia tidak mencuri barang, padahal dialah pelakunya adalah perbuatan tercela karena dari motif pemuasan diri (*self interest*). Lantas aksi *Robin Hood* dan *Si Pitung* yang mencuri harta penjahat dan dibagikan ke orang-orang miskin menjadi sangat multitafsir. Di sisi lain, jika seseorang berbohong demi menjaga kesehatan teman yang memiliki riwayat penyakit lemah jantung. Maka perbuatan tersebut menjadi sangat mulia karena ada pertolongan tidak langsung dari si pembohong. Seseorang yang menghitung kebaikan dari efek terbesar mungkin akan banyak berbohong dengan mengatakan segala sesuatu baik-baik saja. Berbeda apabila dalam konteks berbohong adalah suatu hal yang tercela dan mengotori moral kehidupan, maka seseorang akan mengatakan yang sebenarnya meski kebenaran itu terasa menyakitkan.

Dalam perspektif psikologi, ada penelitian hierarkis bohong itu buruk atau baik. Istilah bohong putih dan dusta yang nista menjadi sebuah perspektif yang digolongkan oleh warna kebohongan. Riset ini pernah dibagikan oleh Erin M. Bryant. Menurutnya, bohong ada empat warna dengan berbagai karakteristiknya (Bryant, 2008). Pertama ada bohong putih, (*white lies*), dikatakan putih karena tujuannya adalah untuk kebaikan. Sering pula demi melindungi atau menolong orang lain dari penderitaan atau kerugian yang lebih besar. Perkara bohong sebagai praktik sosial telah menjadi sejarah budaya, terkadang sejarah pun dikatakan ditulis untuk melindungi tujuan yang lebih besar. Namuntidak menutup kemungkinan sejak pertama kali kebohongan digelontorkan, maka gelontoran dusta yang lain bersiap-siap menutup cela. Kedua, bohong hitam (*black lies*), disebut hitam karena kebohongan itu merugikan pihak lain sehingga menyebabkan penderitaan, oleh karen itu sering disebut perbuatan tercela dan *nistha*. Ketiga, *red lies*, disebut merah karena menyebabkan kerugian lebih dari satu orang dan memiliki efek destruktif serta merusak tatanan sosial. Keempat, *grey lies*, yakni kebohongan yang dilakukan dalam keadaan terpaksa dengan tujuan untuk melindungi dan menyelamatkan seseorang dari keterpurukan, hampir sama dengan bohong putih, namun memiliki dimensi yang lebih bias karena baik bagi satu pihak namun belum tentu bagi beberapa pihak lainnya.

Dalam abstraksi sosial kebohongan adalah sebuah ilusi, yang menarik perhatian Deleuze. Menurutnya, ilusi sangat sulit dibedakan dengan kenyataan karena merupakan bagian integral dari cara manusia memahami dunia. Ilusi juga merupakan solusi untuk menghadapi kenyataan yang penuh dengan kekacauan, ketidakpastian dan kompleksitas.

Dalam teori estetika Deleuze, ada sebuah konsep yang dikembangkan dengan istilah “ilusi optik”. Konsep ini sering ia katakan sebagai sebuah tampilan yang menarik perhatian manusia, sekaligus dapat memberi hiburan atau pengalaman tersendiri mengenai cara memandang dunia. Untuk kasus ini, Deleuze menyebutkan bahwa “seni” adalah ilusi optik yang sempurna, yang mampu membebaskan manusia dari “penjara kenyataan” yang penuh dengan ketidakpastian (Deleuze, 1993).

Dalam kesempatan lain, ketika menikmati pengalaman ilusif, Deleuze memperingatkan agar manusia tidak terlalu terjebak dalam pandangan sempit yang terlalu subjektif. Karena ilusi memang bagian dari kenyataan itu sendiri. Mengingat kembali apa yang diperingatkan oleh Deleuze tentang ilusi seperti pisau bermata dua, ada sebuah konsep dalam dunia terapeutik yang disebut *efek placebo* dan *efek nocebo*. Dua istilah ini sangat berkaitan dengan konsep ilusi yang sering terjadi dalam dunia medis. Tatkala seorang pasien yang mengidap penyakit demam atau influenza datang kepada seorang dokter, mereka sering mendapatkan sugesti sebagai bantuan psikologis. Seorang dokter akan tampil dengan berbagai atribut kedokteran seperti, stetoskop atau tensimeter, terkadang tampil dengan perawakan ramah atau *friendly*, tidak jarang pula dengan tegas memberikan anjuran untuk memberi porsi istirahat yang cukup. Seorang dokter akan memainkan dramaturgi sebagai manusia penuh energi positif, demi meyakinkan pasien agar berpikir positif dan memiliki kepercayaan akan kesembuhan. Dari titik inilah pasien dengan ajaibnya bisa benar-benar sembuh. Efek placebo buka sekedar suatu konsep pengobatan palsu, yang tidak sengaja dimunculkan untuk membantu memulihkan pasien yang sakit. Tetapi sebuah pendekatan ilusi optik yang dipraktekkan untuk membebaskan manusia.

Berbeda dengan efek nocebo, meskipun sama-sama memiliki intervensi psikologis, yang berbeda adalah bagaimana respon yang dimunculkan ketika menerima terapi sugesti. Misalnya saja, dua orang pasien yang terdiagnosa penyakit yang sama datang pada dokter yang sama. Pasien pertama meyakini anjuran dan sugesti dokter dengan resep vitamin. Pasien kedua meyakini bahwa vitamin bukanlah obat dari penyakitnya, dan tidak memberi perhatian pada sugesti dan anjuran dokter. Hasilnya, pasien pertama sembuh, pasien kedua penyakitnya bertambah parah dan mencari dokter lain.

Kebohongan yang ilusif sudah menjadi bagian dari realitas eksistensial manusia. Menurut Deleuze akan menjadi sangat sulit ketika menentukan batas-batas, teritorial dari kenyataan dan ilusi. Oleh karena itu, bagaimana sesungguhnya narasi-narasi postmodern dalam merespon tantangan fenomena kebohongan. Apabila ditilik dari perspektif Deleuze, maka ajakan untuk memikirkan ulang tentang konsep keutuhan (*unity*) menuju pada pengamatan kembali pada dinding pemisah antara subjek dan objek. Apa itu realitas? Apa itu ilusi? Yang berkorelasi dengan kebebasan.

Hasrat untuk Bebas

Manusia adalah makhluk yang mengidamkan kebahagiaan. Beberapa ihwal yang mengindikasikan kebahagiaan antara lain terpenuhinya kebutuhan mendasar seperti sandang, pangan dan papan. Demikian juga bagi terpenuhinya kebutuhan lahir dan batin. Selain kebahagiaan adakalanya manusia juga menginginkan *pleasure* (kesenangan). Dalam memuaskan hasrat yang menyenangkan berbagai cara dapat ditempuh, baik yang selaras dengan norma atau etika, ataupun sebaliknya. Kebahagiaan dan kesenangan adalah dua hal

yang berbeda, meski sama-sama berasal dari hasrat alamiah untuk mempertahankan kehidupan (*will to live*).

Norma adalah panduan yang menciptakan ukuran sesuatu boleh dilakukan atau tidak. Norma menjadi aturan dalam kehidupan sosial yang membentuk kepatuhan. Adapun kesepakatan dan interaksi antar individu maupun kelompok berperan besar dalam pembetulan norma yang memberikan batasan (Graham, 2015). Contohnya ada norma positif seperti membantu orang dalam kesulitan, meski hal tersebut tidak tertulis tapi dianggap menyokong norma dapat terus berlanjut (*sustainable*). Ada juga norma yang apabila dilanggar menjadi bersifat negatif, seperti berbohong atau menipu orang lain untuk mendapatkan keuntungan pribadi (*self interest*).

Lantas bagaimana dengan etika yang menjadi suatu landasan filosofis terbentuknya norma. Etika menjadi begitu luas tatkala berhadapan dengan konsep dan teori-teori etika. Misalnya, etika deontologi yang mengharuskan sesuatu itu benar dan salah secara imperatif, sehingga baik dan buruk sudah terpatri dalam sanubari manusia. Sedangkan etika teleologis berangkat dari tujuan (*telos*) yang mana sesuatu dianggap baik-baik saja asalkan tujuannya jelas. Orang yang berbohong untuk menyelamatkan seorang ibu yang menderita penyakit jantung ketika tidak mampu menerima kabar buruk tentang anaknya, akan menjadi perbuatan baik. Sedangkan seorang yang menjual barang palsu seperti emas kuningan pada seorang ibu tua yang tidak bisa membedakan emas asli atau palsu sudah pasti perbuatan tercela.

Deleuze mengklaim persoalan etis pada situasi modern lebih meluas dan perlu dikritik. Misalnya seseorang yang dihadapkan pada keputusan etis cenderung telah kehilangan pilihan karena telah terisolasi oleh kuasa (*power*) yang diartikan secara konvensional. Suatu sistem norma dan nilai yang diwariskan oleh modernitas telah mengekang kebebasan subjek dan upaya pengendalian subjek perlu dilepaskan melalui skema pengenalan *desire* (hasrat). Dalam arti terbaru perlu adanya deterritorialisasi dimana subjek memiliki kuasa atas dirinya sendiri. Sehingga subjek akan sampai pada kebahagiaan, bukan kepuasan (*plesure*) yang di situ terdapat suatu konsepsi penerimaan hasrat tentang perbedaan keunikan (*diferensiasi*).

Berdasarkan refleksi pemikiran Deleuze, tiga konsep yang penting untuk dipertimbangkan dalam skema kebebasan adalah: (1) *power* (2) *desire*, dan (3) *differentiation*. Dalam konsepsi Deleuze pertimbangan moral yang sulit bila dibenturkan dengan kebebasan yang nampak sangat individualistis, namun di dalamnya terdapat nuansa universal yang lebih luas. Misalnya saja dukungan Deleuze pada hak-hak kaum minoritas. Menurutnya situasi semacam ini membuat idealnya pandangan-pandangan konvensional tentang kebebasan yang umum perlu didahulukan begitu sulit dipraktikkan.

Deleuze mengancam diskriminasi hak pada minoritas homoseksual atau yang memiliki orientasi seksual yang berbeda dari umumnya. Hal tersebut bukan berarti membenarkan bahwa pemikiran tentang homoseksualitas harus dikampanyekan sebagai suatu kebenaran, namun lebih menghargai disposisi sebagai manusia yang tetap memiliki hak atau hasrat untuk mempertahankan kehidupan (*will to live*), artinya akses pekerjaan, pendidikan dan kedudukan politik yang sama dengan yang lain. Pengucilan dan pemberangusan hak kaum minoritas tidak dibenarkan dalam perspektif Deleuze karena justru menunjukkan tahapan-tahapan hilangnya identitas kemanusiaan. Menurutnya

memahami toleransi artinya membebaskan isolasi kaum-kaum yang terdiskriminasi seperti *LGBT*, komunitas subkultur: *punk* dan *hippies*, atau agama minoritas. Penerimaan pada perbedaan justru akan memberikan kritik pada sirkulasi kuasa yang konvensional, sehingga memberikan efek ekstra pengawasan. Kaum-kaum subkultur kerap memberikan kritik konstruktif atau alternatif yang memberikan pilihan pada norma-norma sosial yang lebih inklusif (Deleuze & Guattari, 1994).

Dialog ilusif

Postmodernisme dapat dikatakan benar-benar terjadi, namun tidak benar-benar terjadi seutuhnya. Kalangan pengkritik modernisme seolah tampil layaknya Marx yang pernah meramalkan keruntuhan Kapitalisme dan digantikan dengan masyarakat tanpa kelas, dan nantinya sosialisme-komunisme akan menang. Namun mimpi sosialisme seolah menjadi ilusi karena masih adanya kelas sosial. Di sisi lain kapitalisme justru merajalela di semua sektor kehidupan dan menyuntikkan kesadaran palsu melalui pola pikir, gaya hidup dan standarisasi rutinitas. Kapitalisme dan sosialisme telah berganti baju di setiap hari, ada kalanya berbaju formal, di lain hari berbaju *casual*. Fukuyama dan para pengikutnya menyuarakan ramalan Marx adalah kebohongan yang utopis dan kemenangan abadi kapitalisme dan neoliberal adalah fakta sosial tidak terbantahkan. Di tempat lain Derrida mengkritik Fukuyama terutama dalam buku "*The End of History*", bahwa membedakan yang ideal dan praksis adalah ihwal berbahaya karena hantu-hantu Marx masih tetap ada. Perdebatan oposisi biner tidak kunjung usai, antara kuasa (power) dalam pengertian konvensional yaitu penaklukan subjek, perlu disudahi misalnya melalui pandangan Deleuze (Rahayu, 2020).

Menurut Deleuze, hasrat untuk hidup (*will to live*) perlu diartikan melalui lensa yang lebih imanen, atau seputar keseharian manusia. Imanensi adalah istilah yang diperkenalkan untuk mengimbangi konsepsi transendensi. Deleuze mengatakan ada hal-hal yang tidak bisa dikendalikan oleh manusia, seperti pesan takdir yang harus dijalani. Perubahan sosial, budaya, ekonomi, politik di suatu wilayah benar-benar adalah peristiwa unik. Ketika teori-teori globalisasi dan modernisasi berusaha mendefinisikan perubahan masyarakat melalui pendekatan struktural-fungsional, ataupun pendekatan struktural konflik sebagai suatu keniscayaan dalam perubahan. Postmodernisme berangkat dari perubahan terkecil di masyarakat, melalui pendekatan perilaku sosial. Misalnya masyarakat agraris, yang sudah berubah ke arah industrialisasi. Anak-anak petani tidak mau lagi bertani karena sudah terdisrupsi oleh gaya hidup, pola pikir dan budaya industri. Analogi anak petani tersebut menggiring pertanyaan apakah perubahan berasal dari suatu hal yang terberi (*given*) atau diberi (*giving*), yang sama halnya membatasi realitas dan maya (ilusi). Ada tiga jenis ilusi menurutnya, pertama, ilusi kontemplasi, bahwa kebenaran dapat disingkat secara objektif melalui pengamatan. Kedua, ilusi diskursif bahwa kebenaran bisa didiskusikan, meski tidak bisa dijangkau karena dibatasi oleh bahasa yang sesungguhnya terbatas dan tidak mampu menjangkau keseluruhan realitas. Ketiga, ilusi abadi, bahwa konsep, kategori dan teori-teori tentang realitas tidak pernah bisa dijangkau seluruhnya, namun keterbatasan manusia menjelaskan realitas perlu dihadapi bukan dihindari atau direduksi (Deleuze & Guattari 2010).

Ada sebuah anekdot yang dapat digunakan untuk memahami ilusi menurut Deleuze. Alkisah ada seorang pertapa (Yogi), yang diundang oleh raja untuk mengajarkan *Dharma*. Dalam pengertian ini *Dharma*; yaitu suatu ajaran kebenaran. Raja mulai bertanya kepada Yogi bagaimana seharusnya aku memperlakukan kehidupan ini, yaitu memaknai sang pencipta, diri, rakyat atau orang lain. Lantas sang yogi menjawab; wahai baginda Raja, segala di dunia ini hanyalah tipuan belaka (maya), tidak ada yang pasti di dunia ini, maka teguhlah dalam Dharma sebagai kebaikan tertinggi itu sendiri, maka baginda akan memahami *sunyata*. Sang Raja tercengang dan meminta sang Yogi untuk mengajarnya. Pada suatu ketika sang Raja pergi berburu di hutan ditemani para tentara dan sang Yogi. Di tengah hutan ada seekor Harimau buas yang menatap tajam dan bersiap menerkam. Sontak semua orang lari ketakutan menghindari kejaran Harimau. Sang Raja dan Yogi naik ke atas pohon berusaha menyelamatkan diri dari kejaran Harimau. Setelah situasi aman, Sang Raja bertanya kepada Yogi, wahai guru jika semua hal di dunia ini adalah maya (ilusi), mengapa engkau lari ketakutan dan memanjat pohon. Jawaban guru; ketahuilah baginda bahwa hamba lari dan memanjat pohon juga hanyalah upaya maya. Dialog Raja dan Yogi tersebut menggambarkan upaya menjelaskan maya (ilusi), sama hal dengan kesulitan memperoleh bahasa (Hakim, 2020)

Menyimak usulan Deleuze terkesan ada upaya untuk tidak lagi mempersoalkan praktik kebohongan. Hal demikian karena manusia dianggap sudah tidak dapat lagi membedakan mana realitas dan ilusi. Yang dipersoalkan oleh Deleuze adalah, cara-cara atau motif penguasaan yang kotor. Dalam praktik kebohongan terkesan konsepsi kebebasan Deleuze telah melampaui teori perbandingan etika baik yang secara; deontologi, teleologi, ataupun utilitarian. Karena kebohongan justru mampu memberikan hiburan-hiburan (*consolation*) sehingga manusia mampu melampaui keterbatasannya. Melalui kebohongan, berbagai reaksi kritis dan upaya mengkroscek ulang informasi kerap terjadi. Yang dipersoalkan adalah bagaimana ilusi dipergunakan untuk kepentingan sempit. Seperti halnya seorang pasien yang mempercayai anjuran dokter meski tidak ada yang spesial dengan obat yang diberikan, ia mampu sembuh meski sang dokter hanya memberikan sebuah terapi bicara; saran, sugesti dan sebuah percakapan ilusif. Begitu pula ketika menyaksikan pertunjukan sulap, penonton sudah tidak mempermasalahkan apakah ia dibohongi atau tidak. Yang jelas, hanya ada pengalaman personal yang bertemu pada muara kebebasan universal.

Kesimpulan

Pendekatan skizoanalisis menawarkan perpepektif dalam mengurai konsep kebohongan yang dapat dipahami bukan sekadar sebagai tindakan individual yang menyimpang dari kebenaran, melainkan sebagai bagian dari produksi hasrat yang terstruktur dalam medan sosial, simbolik, dan institusional. Tipologi kebohongan seperti yang ditawarkan Joseph Bryant, *white*, *black*, *red*, dan *grey lies* membantu mengungkap dimensi kebohongan yang lebih kompleks: bukan hanya antara yang jujur dan dusta, tetapi juga antara ketulusan dan strategi bertahan hidup dalam sistem yang represif. Dalam konteks ini, kebohongan adalah efek sekaligus alat dari relasi kuasa, dan menjadi medan artikulasi antara subjektivitas, bahasa, dan ketegangan struktural.

Skizoanalisis membuka ruang interpretasi baru dalam komunikasi reflektif untuk memahami kebohongan sebagai gejala dari dialog ilusif yang terus direproduksi dalam masyarakat post-truth. Ketika opini dan persepsi menggantikan realitas objektif, peran *opinion leader* dan logika viralitas semakin menegaskan bahwa kebenaran tidak lagi diverifikasi secara ilmiah, melainkan dibentuk oleh emosi atau kewenangan (*power*). Dalam situasi ini, skizoanalisis tidak hanya menawarkan kritik, tetapi juga upaya untuk membebaskan makna dari jeratan oposisi biner dan membuka kemungkinan-kemungkinan subjektivitas baru yang lebih otonom dan reflektif. Maka, memahami kebohongan secara reflektif melalui skizoanalisis adalah langkah penting untuk membongkar realitas simbolik yang menindas, dan sekaligus merebut kembali ruang kebebasan dalam komunikasi.

Daftar Pustaka

- Bryant, E. (2008). Real Lies, White Lies and Gray Lies: Towards a Typology of Deception. *Kaleidoscope: A Graduate Journal of Qualitative Communication Research*, 7, 23–48.
<http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=ufh&AN=55415243&site=ehost-live>
- Dasman, B. (2015). *Paskah dan Politik Bohong* - Pos-kupang.com.
Kupang.Tribunnews.Com. <https://kupang.tribunnews.com/2015/04/07/paskah-dan-politik-bohong>
- Deleuze, G. (1993). *The Fold: Leibniz and The Baroque*. University of Minnesota Press.
- Deleuze, G., & Guattari, F. (1987). *A Thousand Plateaus: Capitalism and Schizophrenia*.
- Foucault, M. (1994). *The Birth of the Clinic: An Archaeology of Medical Perception*. Vintage Books. <https://www.penguinrandomhouse.com/books/53570/the-birth-of-the-clinic-by-michel-foucault/>
- Fukuyama, F. (1992). *The End of History and the Last Man*. Free Press.
- Gilles Deleuze, F. G. (2010). *What Is Philosophy? Reinterpretasi atas Sains, Filsafat dan seni*. Jalasutra.
- Graham, G. (2015). *Teori-Teori Etika (Eight Theories of Ethics)* (I. M. Zakky, Ed.; 1st ed.). Nusa Media.
- Guattari, G. D. &. (1994). *Difference and Repetition*. Columbia University Press.
- Hakim, L. (2020). *Filsafat Ilmu dan Logika: Dialektika Perubahan* (M. Nur Prabowo Setyabudi, Ed.; 1st ed.). Lakeisha.

RADIX: Jurnal Filsafat dan Agama, Vol. 01, No. 01, 2023

-
- Hardani Triyoga, F. P. S. (2019). *Debat Sengit Rocky Gerung Vs Guru Besar UI Renald Khasali soal Hoax*. Viva.Co.Id. <https://www.viva.co.id/berita/politik/1134067-debat-sengit-rocky-gerung-vs-guru-besar-ui-renald-khasali-soal-hoax>
- Juris, J. S. (2012). Reflections on Occupy Everywhere: Social media, public space, and emerging logics of aggregation. *American Ethnologist*, 39(2), 259–279. <https://doi.org/10.1111/j.1548-1425.2012.01362.x>
- Kenmore, A., & Weeks, G. (2011). Twenty-First Century Socialism in Latin America: The Case of Bolivia. *Third World Quarterly*, 30(8), 1487–1507. <https://doi.org/10.1080/01436590903189419>
- Rahayu, I. (2020). *Bagaimana pendapat anda tentang “kemenangan abadi” demokrasi-liberal dari Fukuyama? - Pemerintahan / Diskusi Politik & Pemerintahan - Dictio Community*. Dictio.Id. <https://www.dictio.id/t/bagaimana-pendapat-anda-tentang-kemenangan-abadi-demokrasi-liberal-dari-fukuyama/135929/2>
- Rahayu, R. N., & Sensusiyati. (2021). VAKSIN COVID 19 DI INDONESIA : ANALISIS BERITA HOAX. *Intelektiva : Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora Vaksin*, 2(07), 11. <https://jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/422>
- Rupar, A. (2020). *Trump tweets “STOP THE COUNT!” as votes continue to be counted - Vox*. Vox.Com. <https://www.vox.com/2020/11/5/21550880/trump-tweet-stop-the-count-votes-presidential-election>